

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua variabel yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen yang dan kinerja perbankan syariah berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI) sebagai variabel dependen (Y).

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data dalam angka dan lambang matematik atau dengan kata lain dapat diukur dengan skala numerik (Devi, 2013).

Sedangkan metode yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode eksplanatori. Metode eksplanatori merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis (Sugiyono, 2012).

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana, struktur dan strategi penelitian yang hendak dilakukan guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan penelitian (Darmanuri, 2010). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausalitas. Kausalitas merupakan penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab-akibat (*cause-effect*) antar beberapa konsep atau beberapa variabel (Ferdinand, 2014). Sehingga, dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perbankan syariah yang diukur berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI).

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan pengertian variabel yang diungkapkan dalam definisi konsep secara operasional, praktik, nyata dalam

lingkup objek penelitian yang akan diteliti (Devi, 2013). Adapun definisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem pengendalian & pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (Agustina, 2017). Penilaian GCG dapat diukur berdasarkan 11 dimensi yaitu yaitu :

- 1) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris.
- 2) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi.
- 3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
- 4) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab DPS.
- 5) Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa.
- 6) Penanganan benturan kepentingan.
- 7) Penerapan fungsi audit intern.
- 8) Penerpaan fungsi kepatuhan.
- 9) Penerapan fungsi audit ekstern.
- 10) Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan, laporan pelaksanaan *good corporate governance* dan pelaporan internal.
- 11) Batas maksimum penyaluran dana.

2. *Sharia Maqashid Index* (SMI)

Menurut Abu Zahrah (1997) mengemukakan bahwa keberadaan syariat islam adalah sebagai rahmat bagi manusia, sehingga tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penetapan hukum syariat (maqashid syariah) meliputi pendidikan individu (*tahdhib al fard*), penciptaan keadilan (*iqamah al 'adl*) dan pencapaian kesejahteraan (*jalb al maslahah*). Mohammed dan Taib (2015) mengembangkan teori maqashid syariah Abu Zahrah menjadi model pengukuran kinerja perbankan syariah berdasarkan maqashid syariah yang disebut *Sharia Maqashid Index* (SMI). *Sharia Maqashid Index* (SMI) dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang strategis untuk menggambarkan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk strategi kebijaksanaan

yang komprehensif (Antonio, 2012). Adapun dimensi *Sharia Maqashid Index* (SMI) menurut Mohammed dan Taib (2015) yang dikembangkan berdasarkan teori Abu Zahrah:

- 1) Mendidik Individu (*Tahdhib al fard*)
- 2) Menegakkan Keadilan (*Iqamah al-Adl*)
- 3) Menghasilkan Kemaslahatan (*Jalb al Maslahah*)

Secara ringkas variabel dan indikator dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.17 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Kajian Empiris	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel X				
<p><u>Good Corporate Governance (GCG)</u></p> <p><i>Good Corporate Governance (GCG)</i> merupakan sistem pengendalian & pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (Agustina, 2017).</p>	<p>Penilaian GCG dapat diukur menggunakan 11 dimensi yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia</p>	<p>Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris</p>	Jumlah anggota dewan komisaris paling kurang tiga orang dan tidak melampaui jumlah anggota direksi	Rasio
			Paling kurang satu anggota dewan komisaris berdomisili di Indonesia	
			Seluruh anggota dewan komisaris memiliki integritas, kompetensi dan reputasi keuangan yang memadai	
			Paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen	
			Anggota dewan komisaris tidak melanggar ketentuan rangkap jabatan	
			Seluruh komisaris independen tidak ada yang memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau direksi atau hubungan keuangan dan/atau hubungan kepemilikan saham dengan BUS, sehingga dapat mendukung kemampuannya untuk bertindak	

			Mayoritas komisaris tidak saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota dewan komisaris dan/atau direksi
			Dewan komisaris telah membentuk komite audit, komite pemantau risiko serta komite remunerasi dan nominasi
			Anggota dewan komisaris tidak memanfaatkan BUS untuk kepentingan pribadi, keluarga dan/atau pihak lain yang mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS
			Anggota dewan komisaris tidak mengambil dan/atau menerima keuntungan pribadi dari BUS selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang ditetapkan RUPS
	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi		Jumlah anggota direksi paling kurang tiga orang
			Seluruh anggota direksi telah berdomisili di Indonesia
			Seluruh anggota direksi memiliki integritas, kompetensi dan reputasi keuangan yang memadai
			Mayoritas anggota direksi tidak saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota direksi dan/atau dengan anggota dewan komisaris
			Direksi telah memiliki fungsi paling kurang audit internal, manajemen risiko dan komite manajemen risiko dan kepatuhan
			Direksi tidak memanfaatkan BUS untuk kepentingan pribadi, keluarga dan/atau pihak lain yang mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS
			Direksi tidak mengambil

			dan/atau menerima keuntungan pribadi dari BUS selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang ditetapkan RUPS
		Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	Komite pemantau risiko: a. Anggota komite pemantau risiko paling kurang terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen ahli di bidang perbankan syariah dan seorang pihak independen ahli di bidang manajemen risiko; b. Komite pemantau risiko diketuai oleh komisaris independen
			Komite remunerasi dan nominasi: a. Anggota komite remunerasi dan nominasi paling kurang terdiri dari dua orang komisaris independen dan seorang pejabat eksekutif yang membawahi sumber daya manusia b. Komite remunerasi dan nominasi diketuai oleh komisaris independen
			Komite audit: a. Anggota komite audit paling kurang terdiri seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang ahli di bidang akuntansi keuangan dan seorang pihak independen yang ahli di bidang perbankan
		Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	Jumlah anggota DPS paling kurang dua orang atau paling banyak 50% dari jumlah anggota direksi
			DPS telah mengawasi proses pengembangan produk baru BUS agar sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia
			DPS telah melakukan review secara berkala atas pemenuhan prinsip syariah terhadap mekanisme penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa BUS
			DPS telah menyampaikan

			laporan hasil pengawasan DPS secara semesteran dan menyampaikan paling lambat dua bulan setelah periode laporan	
			Anggota DPS tidak memanfaatkan BUS untuk kepentingan pribadi, keluarga dan/atau pihak lain yang mengurangi aset atau mengurangi keuntungan BUS	
			Anggota DPS tidak mengambil dan/atau menerima keuntungan pribadi dari BUS selain remunerasi dan fasilitas lainnya yang ditetapkan RUPS	
			Anggota DPS tidak merangkap jabatan sebagai konsultan di seluruh BUS dan/atau UUS	
		Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	Produk yang dimiliki oleh BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia dan telah dilengkapi dengan pendapat syariah dari DPS	
			Pelaksanaan produk penghimpunan dana BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia dan ketentuan Bank Indonesia	
			Pelaksanaan produk penyaluran dana BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia dan ketentuan Bank Indonesia	
			Pelaksanaan produk pelayanan jasa BUS telah sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia dan ketentuan Bank Indonesia	
		Penanganan benturan kepentingan penerapan fungsi kapetuhan bank	BUS memiliki kebijakan, sistem dan prosedur penyelesaian mengenai: a. Benturan kepentingan yang mengikat setiap pengurus dan pegawai BUS	

			<p>b. Administrasi pencatatan, dokumentasi dan pengungkapan benturan kepentingan dimaksud dalam risalah rapat</p> <p>BUS telah memiliki satu orang direktur kepatuhan yang diangkat oleh RUPS</p>	
		Penerapan fungsi audit internal	<p>Fungsi kepatuhan telah didukung oleh personil yang paling kurang memiliki pengetahuan dan/atau pemahaman tentang operasional perbankan syariah</p> <p>BUS telah memiliki standar audit internal, paling kurang:</p> <p>a. Memiliki piagam audit internal (<i>internal audit charter</i>)</p> <p>b. Memiliki fungsi audit internal dan</p> <p>c. Panduan audit internal</p>	
		Penerapan fungsi audit eksternal	<p>Fungsi audit internal telah melaksanakan tugas membantu direktur utama antara lain:</p> <p>a. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan tugas di seluruh unit kerja bus termasuk pelaksanaan terhadap pemenuhan atas prinsip syariah</p> <p>b. Melakukan pemeriksaan dan evaluasi atas kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal</p> <p>BUS telah menunjuk akuntan publik dan KAP yang terdaftar di Bank Indonesia dalam pelaksanaan audit laporan keuangan BUS</p>	
		Batas maksimum penyaluran dana	<p>Penunjukan akuntan publik dan KAP yang sama oleh BUS tidak lebih dari 5 tahun buku berturut-turut</p> <p>BUS telah menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam memberikan penyediaan dana kepada pihak terkait</p>	
		Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan laporan	<p>BUS telah memiliki pedoman kebijakan dan prosedur tertulis tentang penyediaan dana kepada pihak terkait</p>	

		pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	<p>Pedoman kebijakan dan prosedur tertulis tentang penyediaan dana telah dikaji ulang secara periodik paling kurang satu kali dalam satu tahun</p> <p>BUS tidak memberikan penyediaan dana kepada pihak yang terkait yang bertentangan dengan prosedur umum penyediaan dana yang berlaku</p> <p>BUS memiliki dan menatausahakan daftar rincian pihak terkait dengan BUS dan menyampaikannya kepada Bank Indonesia</p> <p>BUS telah mentransparansikan kondisi keuangan dan non-keuangan kepada <i>stakeholder</i>, termasuk laporan keuangan publikasi triwulan dan telah melaporkannya kepada Bank Indonesia atau <i>stakeholder</i> sesuai ketentuan yang berlaku</p>	
		Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	<p>BUS telah mengumumkan laporan keuangan publikasi triwulanan di surat kabar berbahasa Indonesia yang mempunyai peredaran luas dan telah mengumumkan laporan keuangan publikasi triwulanan pada <i>homepage</i> Bank Indonesia</p> <p>Bus telah mengumumkan laporan keuangan publikasi bulanan pada <i>homepagebank</i> Indonesia</p> <p>Apabila BUS telah memiliki <i>homepage</i>, BUS menyajikan laporan pelaksanaan GCG dalam <i>homepage</i> secara tepat waktu</p> <p>BUS memiliki pelaporan internal yang lengkap dan didukung oleh SIM yang handal</p> <p>BUS memiliki sistem informasi yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten</p> <p>Komite pemantau risiko: a. Anggpta komite pemantau</p>	

			risiko paling kurang terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen ahli di bidang perbankan syariah dan seorang pihak independen ahli di bidang manajemen risiko; b. Komite pemantau risiko diketuai oleh komisaris independen	
Variabel Y				
<p><u>Sharia Maqashid Index</u></p> <p><i>Sharia Maqashid Index (SMI)</i> dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang strategis untuk menggambarkan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk strategi kebijakan yang komprehensif (Antonio, 2012)</p>	Mendidik Individu (<i>Tahdhib al fard</i>)	Meningkatkan Pengetahuan	$\frac{\text{Hibah pendidikan}}{\text{Total biaya}}$	Rasio
			$\frac{\text{Biaya penelitian}}{\text{Total biaya}}$	Rasio
		Menambah dan Meningkatkan Pengetahuan Baru	$\frac{\text{Biaya pelatihan}}{\text{Total biaya}}$	Rasio
	Menegakkan Keadilan (<i>Iqamah al-Adl</i>)	Menciptakan Kesadaran Masyarakat akan Keberadaan Bank Syariah	$\frac{\text{Biaya publisitas}}{\text{Total biaya}}$	Rasio
		Pengembalian yang adil	$\frac{\text{Bagi hasil belum dibagi}}{\text{Pendapatan investasi bersih}}$	Rasio
		Produk dan Layanan Terjangkau	$\frac{\text{Pembiayaan mudh + musy}}{\text{Total pembiayaan}}$	Rasio
	Menghasilkan Kemaslahatan (<i>Jalbal Maslahah</i>)	Menghilangkan unsur-unsur negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan	$\frac{\text{Pendapatan bebas bunga}}{\text{Total pembiayaan}}$	Rasio
		Profitabilitas	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio
		Pendistribusian Kekayaan dan Laba	$\frac{\text{Zakat}}{\text{Laba bersih}}$	Rasio
		Investasi Sektor Riil	$\frac{\text{Investasi sektor riil}}{\text{Total investasi}}$	Rasio

Sumber: Data diolah

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi (*population*) merupakan sekelompok orang, kejadian atau gejala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, masalah populasi timbul terutama pada penelitian opini yang menggunakan metode survei sebagai teknik pengumpulan data (Priadana, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) per desember 2017 yang berjumlah 13 BUS.

Sampel merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi dalam penelitian (Priadana, 2009). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sampel jenuh. Teknik sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Hal ini disebabkan populasi yang digunakan pada penelitian ini relatif kecil, kurang dari 30 objek. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia
3.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	PT. Bank BRI Syariah
5.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6.	PT. Bank BNI Syariah
7.	PT. Bank Syariah Mandiri
8.	PT. Bank Mega Syariah
9.	PT. Bank Panin Syariah
10.	PT. Bank Syariah Bukopin
11.	PT. BCA Syariah
12.	PT. Maybank Syariah Indonesia
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Data diolah (2018)

3.3.3 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Devi (2013) untuk mengukur atau menarik kesimpulan terhadap suatu ukuran, maka perlu dilakukan pengumpulan data (*Data Collection*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi lewat media cetak ataupun

media elektronik berupa laporan tahunan dan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah (BUS) periode 2014-2017.

3.3.4 Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji pengaruh melalui uji regresi data panel. Uji regresi data panel dalam penelitian ini menggabungkan *time series* dengan *cross section* menjadi satu observasi. Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*) (Prawoto, 2016).

3.3.4.1. Uji Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Ada beberapa keunggulan dari regresi data panel yaitu (Ajija, 2011):

- 1) Estimasi menggunakan data panel dapat memperlihatkan atau mempertimbangkan heterogenitas secara eksplisit dari variable individu seperti perbedaan individu, perusahaan, kabupaten, kota, negara, dll.
- 2) Panel data mempelajari observasi *cross section*, sehingga metode data panel ini cocok untuk mempelajari perubahan dinamis (*the dynamic of exchange*).
- 3) Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, hubungan antara variabel independen yang lebih kecil dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- 4) Panel data dapat lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur dampak-dampak yang tidak bisa diobservasi secara sederhana dengan menggunakan data *cross section* atau *time series*.
- 5) Panel data dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks. Misalnya dapat melakukan secara bersamaan perubahan dinamis dan perubahan individu secara bersamaan.

Dengan kemampuan melakukan analisis dengan data untuk beberapa unit analisis sekaligus maka panel data dapat meminimalisir bias yang dapat dihasilkan dari pengolahan data.

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, maka langkah-langkah pengujian hipotesis yang digunakan dalam analisis regresi data panel dijelaskan dalam uraian berikut ini:

$H_0 : \beta_1 = 0$: *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah berdasarkan *Sharia Maqashid Index*

$H_A : \beta_1 \neq 0$: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah berdasarkan *Sharia Maqashid Index*

Selanjutnya dalam menganalisis regresi data panel terdapat tiga teknik pendekatan mendasar yang digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu (Widarjono, 2009):

1. Model Pooled Least Square (Common Effect)

Metode pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Model ini hanya menggabungkan kedua data tanpa melihat perbedaan waktu dan objek penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) karena menggunakan kuadrat kecil biasa. Persamaan dari model ini yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- Y = variabel dependen saat waktu t untuk i unit *cross section*
- α = konstanta
- β = parameter untuk variabel ke-j
- X_{it}^j = variabel independen ke-j saat waktu t untuk i unit *cross section*
- ϵ_{it} = variabel gangguan saat waktu t untuk i unit *cross section*
- i = banyaknya unit observasi
- t = banyaknya periode waktu
- j = urutan variabel

2. Model Pendekatan Efek Tetap (Fixed Effect)

Pendekatan ini menggunakan variabel boneka (*dummy*) yang dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* atau disebut juga *Covariance Model*. Pada metode ini estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot (*cross section weight*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section*. Persamaan dari model ini yaitu model

Fika Puteri Maulida, 2018

DAMPAK PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH BERDASARKAN *SHARIA MAQASHID INDEX* (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pooled regression ditulis ulang dan selanjutnya ditambahkan komponen konstanta c_i dan d_t :

$$y_{ti} = c_i + d_t + x_{ti}\beta + \varepsilon_{ti}$$

Dimana:

c_i = konstanta yaang bergantung kepada unit ke-i, tetapi tidak kepada waktu t.

d_t = konstanta yang bergantung kepada waktu t, tetapi tidak kepada unit i.

Di sini apabila model memuat komponen c_i dan d_t , maka model disebut model *two-ways fixed-effect* (efek tetap dua arah), sedangkan apabila $d_t = 0$, maka model disebut *one-way fixed-effect*. Apabila banyaknya observasi sama untuk semua kategori *cross-section*, dikatakan model bersifat *balanced* (seimbang), dan yang sebaliknya disebut *unbalance* (tak seimbang).

3. Model Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*)

Model data panel pendekatan ketiga adalah model efek acak (*random effect*). Dalam model ini memasukan *dummy* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Namun, membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan *random effect*. Persamaan model ini yaitu:

$$y_{ti} = x_{ti}\beta + v_{ti}$$

Dimana:

$V_{ti} = c_i + d_t + e_{ti}$. Disini c_i diasumsikan bersifat *independent t and identically distribution* (iid) normal dengan mean 0 dan variansi σ_c^2 , d_t diasumsikan bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi σ_d^2 dan e_{ti} bersifat iid normal dengan mean 0 dan variansi σ_e^2 (dan e_{ti} , c_i dan d_t diasumsikan independen satu dengan yang lainnya). Jika komponen d_t atau c_i diasumsikan 0, maka disebut model *two ways random effect* sedangkan untuk d_t dan c_i keduanya tidak 0 disebut model dua arah.

3.3.4.2. Metode Penentuan Model Regresi Data Panel

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Dikenal dengan beberapa uji berikut:

Fika Puteri Maulida, 2018

DAMPAK PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVENANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH BERDASARKAN *SHARIA MAQASHID INDEX* (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. *Chow Test*

Chow test merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, 2009).

Rumusan hipotesis yang digunakan dalam melakukan *Chow test* yaitu:

H_0 : memilih model *common effect*

H_A : memilih model *fixed effect*

Ketentuan untuk pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $F \geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga menggunakan model *common effect*.
- Jika nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga menggunakan model *fixed effect*. Ketika model yang terpilih adalah *Fixed Effect* maka selanjutnya lakukan uji Hausman untuk membandingkan dengan *Random Effect Model*.

2. *Hausman Test*

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati D. , 2003). Rumusan hipotesis yang digunakan dalam melakukan Uji Hausman yaitu:

H_0 : memilih model *random effect*

H_A : memilih model *fixed effect*

Ketentuan untuk pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Chi-Square $\leq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat menggunakan model *random effect*.
- Jika nilai Chi-Square $> 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat menggunakan model *fixed effect*.

3. *Lagrange Multiplier Test*

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah model *Random effect* lebih baik dari metode OLS digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji signifikansi *random effect* ini menggunakan metode *Bruesch Pagan* untuk uji signifikansi model *random effect* ini di dasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen (Gujarati D. , 2003). Ketentuannya :

- Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita mengolah hipotesis nul.
- Estimasi *random effect* dengan demikian tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode OLS.

3.3.4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji linieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan normalitas (Prawoto, 2016). Meskipun begitu, dalam regresi data panel tidak semua uji perlu dilakukan:

- a. Karena model sudah diasumsikan bersifat linier, maka uji linieritas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier.
- b. Pada syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), uji normalitas tidak termasuk di dalamnya.
- c. Pada dasarnya uji autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau *panel*) akan sia-sia, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada data *time series*.
- d. Pada saat model regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas, maka perlu dilakukan uji Multikolinearitas. Karena jika variabel bebas hanya satu, tidak mungkin terjadi multikolinieritas.
- e. Kondisi data mengandung heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, yang mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi data panel, uji asumsi klasik yang dipakai hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja. Berikut penjelasan Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas (Prawoto, 2016):

1. Uji Multikoleniaritas

Uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Fika Puteri Maulida, 2018

DAMPAK PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVENANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH BERDASARKAN *SHARIA MAQASHID INDEX* (SMI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat beberapa cara mendeteksi multikolinearitas. Pertama, nilai R² tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan, seharusnya jika nilai R² tinggi maka variabel-variabel independen secara parsial akan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Kedua, menganalisis korelasi parsial antar variabel independen, apabila koefisiennya rendah maka tidak terdapat multikolinearitas, sebaliknya jika koefisien antar variabel tinggi (0,8 – 1,0) maka diduga terdapat multikolinearitas (Rohmana, 2013).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas salah satunya adalah dengan metode Glejser yaitu dengan mengganti variabel dengan nilai absolut residual. Apabila melalui pengujian hipotesis melalui uji-t terhadap variabel independennya $< 0,05$ maka model terkena heteroskedastisitas, sebaliknya jika $> 0,05$ maka model tidak terjadi heteroskedastisitas (Rohmana, 2013). Jika model terkena heteroskedastisitas maka dapat dilakukan penyembuhan dengan menggunakan metode *Weighted Least Square* atau Metode *White* (Rohmana, 2013).

3.3.4.4. Uji Hipotesis Statistik

1. Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut (Rohmana, 2013):

- a. Bila t hitung $>$ t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $<$ 0,05), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila t hitung $<$ t tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (Sig $<$ 0,05), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, suatu R^2 sebesar 1 atau mendekati 1 berarti terdapat pengaruh yang kuat dari variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen, dan sebaliknya (Rohmana, 2013).